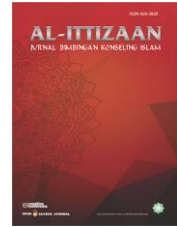




Contents lists available at <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam
ISSN: 2620-3820

Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>



Profil Bystander Bullying (Penonton Perundungan) di Sekolah Dasar

Windi Farah Fahrunnisa, Siti Hajar

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Article Info

Article history:

Received Apr, 21th, 2025

Revised Jun, 12th, 2025

Accepted Oct, 15th, 2025

Keyword:

Bystander,
Bullying,
Penonton Perundungan,
Profil Siswa.

ABSTRACT

The phenomenon of bullying in elementary schools does not only involve perpetrators and victims, but also bystanders who play a crucial role in either reinforcing or reducing the intensity of bullying. This study aims to describe the profile of bystander bullying among students at SDN Samparwadi 1. The research employed a descriptive quantitative method with data collected through questionnaires and observations. The subjects consisted of 150 students from grades IV to VI. The findings indicate that the majority of students fall into the category of passive bystanders, who tend to merely witness without taking action, while a smaller portion act as defenders who attempt to protect the victims. Factors influencing bystander behavior include fear of becoming a target, peer group norms, and limited understanding of appropriate ways to help victims. These results highlight the need for character education programs and school interventions focusing on strengthening empathy, moral courage, and students' social skills to minimize bullying.



© 2025 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Windi Farah Fahrunnisa

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: windifara98@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena perundungan (bullying) di sekolah dasar masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena dapat menghambat tumbuh kembang sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Bentuk perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga perilaku verbal, sosial, dan psikologis yang bertujuan menyakiti atau merendahkan pihak lain yang dianggap lebih lemah. Perundungan di tingkat sekolah dasar sering kali terjadi karena ketimpangan kekuasaan dan rendahnya regulasi emosi anak (Espelage dan Swearer, 2003; Espelage, D.L., & Hong, J.S. 2018). Kondisi ini mengakibatkan korban mengalami trauma berkepanjangan, penurunan prestasi, serta gangguan dalam relasi sosial. Namun demikian, fokus perhatian terhadap pelaku dan korban sering kali mengabaikan keberadaan pihak ketiga, yaitu bystander atau penonton perundungan, yang sesungguhnya memiliki peran sangat penting dalam dinamika terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Dalam konteks psikologi sosial, bystander adalah individu yang menyaksikan tindakan perundungan tanpa terlibat langsung sebagai pelaku maupun korban. Teori klasik Bystander Effect yang dikemukakan oleh Latane dan Darley (1970) menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang menyaksikan suatu kejadian, semakin kecil kemungkinan seseorang akan menolong korban. Fenomena ini disebut sebagai diffusion of responsibility, di mana tanggung jawab moral seseorang melemah karena diasumsikan akan diambil oleh orang lain. Pada konteks sekolah dasar, siswa yang menjadi saksi perundungan kerap kali memilih diam, menonton, atau bahkan ikut mendukung pelaku karena tekanan sosial dari kelompok sebaya. Sikap ini memperkuat budaya diam (silent culture) dan memperpanjang siklus perundungan di sekolah (Thornberg et al., 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran bystander dapat dibedakan menjadi beberapa tipe. Salmivalli (2010) melalui Participant Role Approach membagi peran siswa dalam situasi bullying menjadi lima kategori: pelaku utama (bully), pengikut pelaku (assistant), penguat pelaku (reinforcer), pembela korban (defender), dan penonton pasif (outsider). Bystander dalam konteks ini mencakup dua tipe terakhir: reinforcer dan outsider, yang dapat memperkuat atau mengurangi intensitas perundungan tergantung pada tindakan yang mereka ambil. Ketika siswa memilih untuk tidak melakukan apa pun, hal tersebut menormalisasi perilaku

agresif pelaku. Sebaliknya, jika bystander mengambil peran sebagai pembela korban, mereka berpotensi memutus rantai perundungan di sekolah. Dengan demikian, memahami profil bystander menjadi langkah penting dalam merancang intervensi pendidikan karakter dan program pencegahan perundungan yang efektif di sekolah dasar.

Meskipun studi tentang bystander bullying telah banyak dilakukan di negara lain (misalnya Eijigu & Teketel, 2021; Thornberg, 2022), konteks lokal Indonesia masih minim eksplorasi, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kebanyakan penelitian di Indonesia berfokus pada relasi pelaku dan korban (Borualogo et al., 2020; Handayani & Mahendra, 2024), sedangkan dinamika sosial penonton perundungan belum dipetakan secara komprehensif. Padahal, karakteristik sosial-budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmoni sosial dapat memengaruhi kecenderungan anak dalam merespons perundungan. Dalam budaya kolektivistik seperti di Indonesia, rasa takut dikucilkan dari kelompok atau dianggap ikut campur sering kali membuat siswa memilih diam. Hal ini selaras dengan temuan Gunawan (2023) bahwa sebagian guru bahkan masih menganggap perundungan sebagai hal lumrah dalam interaksi anak-anak, sehingga tidak melakukan intervensi tegas.

Konteks lokal Banten memiliki relevansi akademik dalam penelitian ini karena wilayah tersebut menunjukkan karakter sosial masyarakat yang religius namun masih menghadapi tantangan dalam implementasi nilai moral di lingkungan sekolah. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan Provinsi Banten tahun 2024, kasus perundungan di sekolah dasar meningkat 14% dalam dua tahun terakhir, sebagian besar terjadi pada sekolah dengan sistem pengawasan guru yang longgar dan rendahnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, meneliti perilaku bystander di SDN Samparwadi 1 di wilayah ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan norma kelompok memengaruhi sikap siswa ketika menyaksikan perundungan.

Dalam praktik sehari-hari, guru sering melaporkan bahwa siswa yang menjadi penonton menunjukkan tiga kecenderungan utama: (1) takut menjadi sasaran berikutnya, (2) merasa tidak berdaya mengubah situasi, dan (3) tidak tahu cara menolong korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa bystander di sekolah dasar tidak semata-mata pasif, tetapi juga mengalami konflik moral dan ketidakpastian sosial (moral disengagement). Hal ini diperkuat oleh penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa rendahnya self-efficacy moral berkontribusi terhadap perilaku tidak menolong. Dengan demikian, perilaku bystander bukan sekadar masalah empati, tetapi juga hasil dari interaksi antara norma sosial, identitas kelompok, dan keyakinan moral individu.

Keterlibatan bystander dalam perundungan memiliki implikasi yang signifikan terhadap iklim sosial sekolah. Studi Thornberg et al. (2022) menemukan bahwa di kelas dengan norma antiperundungan yang kuat, siswa lebih berani menentang perilaku agresif. Sebaliknya, di kelas dengan norma permisif, sebagian besar siswa memilih diam atau tertawa ketika melihat teman dirundung. Artinya, peran bystander dapat menjadi indikator kesehatan moral dan sosial suatu komunitas belajar. Oleh sebab itu, sekolah yang mampu menumbuhkan empati, keberanian moral, dan rasa tanggung jawab sosial pada siswanya berpotensi menekan angka perundungan.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah bullying (Sukmawati & Aliyyah, 2023; Rahmelia et al., 2023), belum banyak studi yang secara khusus menggambarkan profil perilaku bystander di tingkat sekolah dasar. Celah penelitian ini penting karena pemahaman terhadap profil bystander dapat membantu sekolah dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran misalnya pelatihan empati, program “teman sebaya penolong”, atau pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik dalam pengembangan teori bystander effect, tetapi juga nilai praktis bagi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian mengenai profil bystander bullying pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sosial Indonesia yang unik. Padahal, memahami bagaimana siswa berperan sebagai penonton, pendukung, atau pembela korban merupakan langkah krusial untuk membentuk lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan profil bystander bullying di SDN Samparwadi 1, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk keterlibatan siswa sebagai penonton perundungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut dalam konteks sosial sekolah dasar.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif (*descriptive quantitative survey design*) (Syahrizal, H., & Jailani, M. S, 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan profil perilaku bystander pada kasus perundungan (*bullying*) di sekolah dasar secara objektif melalui pengumpulan data numerik dari responden. Desain ini memungkinkan peneliti menganalisis kecenderungan perilaku siswa ketika menyaksikan perundungan, termasuk pola pasif, aktif, atau pembela korban. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan dan penanganan perundungan berbasis pendidikan karakter di sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SDN Samparwadi 1 dengan jumlah total 150 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan teknik proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa di setiap kelas. Perhitungan proporsi mengacu pada data populasi tiap kelas (Tabel 1), dengan total sampel sebanyak 36 siswa atau sekitar 23% dari total populasi. Proporsi tersebut dipilih karena dianggap representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi dan sesuai dengan pertimbangan keterjangkauan penelitian lapangan.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Proporsi (%)
1	IV	43	10	23,26
2	V	47	11	23,40
3	VI	60	14	23,33
Total		150	36	23,33 (rata-rata)

Sumber: Data siswa SDN Samparwadi 1 (2025), diolah peneliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban:

- 1 = Sangat Sering,
- 2 = Sering,
- 3 = Kadang-kadang,
- 4 = Tidak Sering,
- 5 = Sangat Tidak Sering.

Angket ini disusun berdasarkan teori *Bystander Effect* (Darley & Latane, 1970) yang kemudian disesuaikan dengan konteks perilaku sosial anak sekolah dasar. Total terdapat 30 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi utama perilaku bystander sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi dan Indikator Instrumen Bystander Bullying

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
1	Diffusion of Responsibility (Penyebaran tanggung jawab)	Siswa merasa tidak bertanggung jawab menolong karena ada orang lain di sekitar.	10
2	Social Influence & Pluralistic Ignorance (Pengaruh sosial dan ketidaktahuan pluralistik)	Siswa meniru reaksi teman lain yang juga diam dan tidak menolong korban.	10
3	Apathy / Confusion of Responsibility (Sikap apatis atau kebingungan tanggung jawab)	Siswa ragu bertindak karena tidak yakin apakah situasi tersebut termasuk perundungan.	10
Total			30

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, angket diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Uji validitas dilakukan dengan Pearson Product Moment terhadap 150 responden uji coba. Dari 30 item pernyataan, 25 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,161$, $N=150$, $\alpha=0,05$), sedangkan 5 item tidak valid dan dieliminasi.

Dari hasil tersebut, 25 item yang valid dipertahankan untuk pengumpulan data utama, sedangkan 5 item (nomor 11–15 serta 26–27) dihapus karena tidak memenuhi syarat validitas. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji dengan metode Cronbach's Alpha, dan diperoleh nilai sebesar 0,877, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi ($\geq 0,80$).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang dibagikan langsung kepada 36 siswa kelas IV–VI di SDN Samparwadi 1. Peneliti memberikan pengarahan singkat mengenai maksud pertanyaan agar siswa memahami konteks situasi perundungan yang dimaksud. Selain angket, observasi ringan juga dilakukan untuk memvalidasi perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), median, modus, varians, dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku bystander bullying siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, hasil distribusi frekuensi dibandingkan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas guna melihat pola perbedaan yang mungkin muncul di antara kelompok responden. Untuk menjaga akurasi interpretasi, seluruh data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 27 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Data diperoleh dari hasil pengisian angket oleh 36 siswa kelas IV, V, dan VI SDN Samparwadi 1. Setiap responden memberikan jawaban terhadap 25 item pernyataan valid tentang perilaku *bystander bullying* yang diukur melalui skala Likert (1–5). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 27 menggunakan statistik deskriptif.

Statistik Deskriptif Variabel Bystander Bullying

Tabel 3. Statistik Deskriptif Bystander Bullying (N = 36)

Statistik	Nilai
Mean	79,41
Median	80,00
Modus	82
Standar Deviasi	9,16
Varians	83,96
Skor Minimum	48
Skor Maksimum	102
Rentang	54

Sumber: Hasil olahan data primer (2025)

Nilai mean (79,41) menunjukkan bahwa secara umum, siswa SDN Samparwadi 1 berada pada kategori sedang–tinggi dalam keterlibatan sebagai penonton perundungan. Nilai median (80) dan modus (82) yang berdekatan dengan mean menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal dan stabil.

Standar deviasi sebesar 9,16 menandakan adanya variasi sikap antar siswa; sebagian menunjukkan perilaku pasif, sementara sebagian lain menunjukkan respons aktif terhadap perundungan. Rentang skor 54 poin (48–102) mengindikasikan heterogenitas tingkat keterlibatan siswa dalam situasi bullying. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji	Nilai Signifikansi (p)	Kriteria	Keterangan
Kolmogorov–Smirnov	0,112	> 0,05	Data berdistribusi normal
Shapiro–Wilk	0,013	< 0,05	Data tidak normal

Meskipun uji Shapiro–Wilk menunjukkan hasil tidak normal ($p < 0,05$), namun karena jumlah sampel relatif kecil ($N < 50$), maka uji Kolmogorov–Smirnov lebih relevan digunakan. Dengan $p = 0,112$ ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi syarat analisis deskriptif.

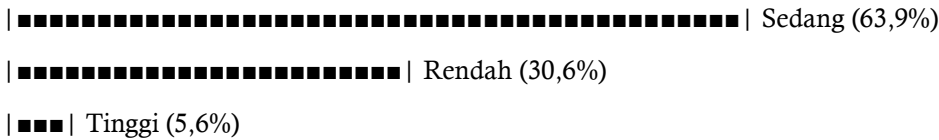
Kategorisasi Perilaku Bystander Bullying

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Bystander Bullying
Kategori Rentang Skor Frekuensi (F) Persentase (%)

Tinggi	≥ 90	2	5,56
Sedang	70–89	23	63,89
Rendah	< 70	11	30,55
Total		36	100

Sumber: Hasil olahan SPSS 27 (2025)

Sebagian besar siswa (63,89%) berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa mayoritas siswa sering menjadi penonton pasif saat perundungan terjadi. Sebanyak 30,55% tergolong rendah (jarang menjadi penonton), dan hanya 5,56% berada pada kategori tinggi (aktif mengamati atau bereaksi).



Gambar 1. Grafik Distribusi Kategori Bystander Bullying

Grafik Gambar 1 menunjukkan dominasi kategori sedang, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa melihat tetapi tidak menolong, menggambarkan kecenderungan pasif yang lazim pada fenomena *bystander effect* (Darley & Latane, 1970).

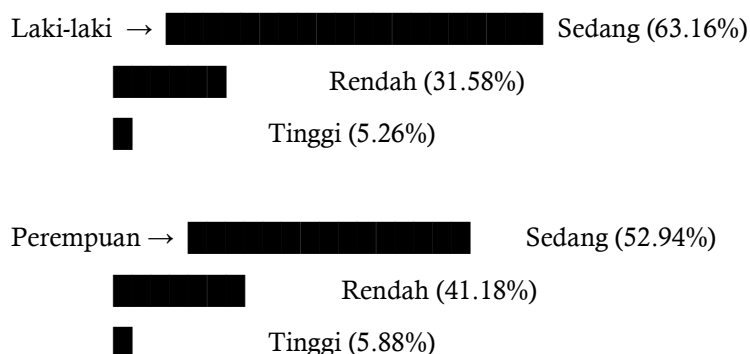
Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6. Distribusi Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Tinggi	Sedang	Rendah	Total	Persentase (%)
Laki-laki (n=19)	1 (5,26%)	12 (63,16%)	6 (31,58%)	19	100
Perempuan (n=17)	1 (5,88%)	9 (52,94%)	7 (41,18%)	17	100

Sumber: Data primer (2025)

Tabel 6. Pada kedua kelompok menunjukkan pola yang hampir serupa: mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Namun, perempuan memiliki persentase lebih tinggi pada kategori rendah (41,18%), menunjukkan bahwa mereka lebih jarang terlibat sebagai penonton pasif dibanding laki-laki. Hal ini mendukung pandangan Olweus (1993) dan Ejune et al. (2025) bahwa siswa perempuan cenderung lebih empatik dan menghindari keterlibatan dalam perilaku agresif sosial dibanding laki-laki.



Gambar 2. Grafik Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 2 menunjukkan distribusi tingkat kategori berdasarkan jenis kelamin responden, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari grafik terlihat bahwa sebagian besar responden laki-laki berada pada kategori *sedang* dengan persentase 63,16%, diikuti oleh kategori *rendah* sebesar 31,58%, dan hanya 5,26% yang berada pada kategori *tinggi*. Sementara itu, pada kelompok perempuan, mayoritas juga berada pada kategori *sedang* dengan persentase 52,94%, disusul kategori *rendah* sebesar 41,18%, dan kategori *tinggi* sebesar 5,88%. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki tingkat yang serupa dengan dominasi pada kategori sedang. Namun, terdapat sedikit perbedaan proporsi antara kedua kelompok, di mana persentase perempuan pada kategori rendah lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin mungkin memiliki pengaruh kecil terhadap variasi tingkat yang diukur dalam penelitian ini.

Perbedaan Berdasarkan Tingkat Kelas

Tabel 7. Distribusi Kategori Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Tinggi	Sedang	Rendah	Total	Persentase (%)
IV (n=10)	0 (0%)	7 (70%)	3 (30%)	10	100
V (n=11)	1 (9,09%)	7 (63,64%)	3 (27,27%)	11	100
VI (n=15)	1 (6,67%)	10 (66,67%)	4 (26,67%)	15	100

Sumber: Data primer (2025)

Kecenderungan bystander relatif konsisten di seluruh tingkat kelas, dengan mayoritas berada pada kategori sedang (63–70%). Namun, siswa kelas VI menunjukkan sedikit peningkatan pada kategori tinggi (6,67%), menandakan bahwa siswa yang lebih tua memiliki kesadaran sosial lebih tinggi dan lebih mungkin bereaksi terhadap perundungan. Hal ini selaras dengan teori Salmivalli (2010) bahwa kematangan sosial dan moral memengaruhi peran bystander di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa profil perilaku bystander bullying siswa SDN Samparwadi 1 didominasi oleh kategori sedang, yang berarti sebagian besar siswa cenderung menonton tanpa terlibat langsung dalam menghentikan perundungan. Fenomena ini menggambarkan bentuk nyata dari *diffusion of responsibility* sebagaimana dijelaskan dalam teori *Bystander Effect* (Latane & Darley, 1970), yaitu ketika seseorang tidak mengambil tindakan karena merasa tanggung jawabnya tersebar di antara orang lain.

Nilai mean sebesar 79,41 menunjukkan bahwa siswa sering menyaksikan perundungan tanpa menolong korban. Temuan ini memperkuat hasil Eijigu & Teketel (2021) yang menemukan bahwa perilaku pasif siswa muncul karena tekanan sosial dan ketakutan dianggap berbeda oleh teman sebaya. Dalam konteks SDN Samparwadi 1, norma kelompok dan solidaritas sosial menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan diam.

Siswa perempuan menunjukkan keterlibatan pasif yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan pandangan Olweus (1993) bahwa perbedaan gender memengaruhi sensitivitas sosial; perempuan lebih empatik dan menghindari konflik fisik. Sebaliknya, laki-laki cenderung mengikuti norma maskulinitas kelompok yang menoleransi agresivitas.

Siswa kelas VI memiliki proporsi keterlibatan sedikit lebih tinggi pada kategori aktif. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir moral dan empati meningkat (Thornberg et al., 2022). Dengan demikian, semakin tinggi kelas siswa, semakin besar potensi mereka untuk berperan sebagai *defender* daripada sekadar penonton.

Hasil ini menegaskan relevansi teori *Bystander Effect* (Darley & Latane, 1970) dan *Participant Role Approach* (Salmivalli, 2010). Perilaku pasif bukan hanya akibat kurangnya empati, tetapi juga hasil dari tekanan sosial dan norma kelompok yang kuat. Dengan kata lain, membentuk *school climate* yang positif menjadi kunci mengubah pola diam menjadi tindakan prososial.

Sekolah perlu mengembangkan intervensi pendidikan karakter berbasis empati sosial sebagai langkah strategis untuk mengurangi perilaku bystander pasif di lingkungan belajar. Intervensi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan terpadu, antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan peer support dan program duta anti-perundungan (anti-bullying ambassador) yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan suportif. Selain itu, diperlukan pula pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan keberanian sosial, agar siswa mampu membangun kesadaran etis serta keberanian untuk bertindak menolong ketika menyaksikan perundungan. Upaya ini dapat diperkuat dengan mengintegrasikan tema anti-perundungan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, sehingga nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial tertanam secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif dengan ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan korelasional atau eksperimental untuk menguji hubungan antara variabel empati, keberanian moral, dan peran bystander secara lebih mendalam. Pendekatan lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku bystander di lingkungan sekolah dasar.

Simpanan

Profil perilaku bystander bullying pada siswa SDN Samparwadi 1 secara umum berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 79,41. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk menjadi penonton pasif ketika menyaksikan perundungan di sekolah. Mereka sering memilih diam atau tidak terlibat secara langsung untuk menolong korban. Temuan ini memperkuat teori *Bystander Effect* (Latane & Darley, 1970) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab seseorang untuk bertindak menolong akan berkurang ketika banyak orang lain turut menyaksikan suatu peristiwa. Jika dilihat dari jenis kelamin, siswa perempuan lebih jarang menjadi penonton pasif dibandingkan siswa laki-laki, karena mereka cenderung memiliki empati sosial yang lebih tinggi. Berdasarkan tingkat kelas, siswa kelas VI lebih aktif dalam merespons perundungan dibandingkan kelas IV dan V, menunjukkan bahwa kematangan sosial dan moral turut memengaruhi keberanian bertindak. Hasil ini menegaskan bahwa peran bystander dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, norma kelompok, dan perkembangan moral individu. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika bystander dalam konteks sekolah dasar di Indonesia yang bercorak kolektivistik. Secara praktis, sekolah disarankan mengembangkan pendidikan karakter berbasis empati sosial melalui pelatihan *peer support*, duta anti-perundungan, dan integrasi nilai empati serta keberanian moral dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penelitian ini terbatas pada pendekatan deskriptif dengan jumlah sampel kecil, sehingga disarankan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan korelasional atau eksperimental untuk menguji hubungan antara empati, moral courage, dan peran bystander secara lebih mendalam.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Siti Hajar, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah SDN Samparwadi 1 yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada para siswa yang menjadi responden atas partisipasi dan kerja samanya. Penulis berterima kasih kepada rekan sejawat dan tim akademik yang telah memberikan saran berharga dalam proses analisis data dan penulisan. Penghargaan juga diberikan kepada para peneliti terdahulu, yang hasil penelitiannya menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian ini.

Referensi

- Bandura, A. (1997). *Bandura* (Vol. 2). FrancoAngeli.
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26–42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Darley, J. M., & Latané, B. (1970). Norms and normative behavior: Field studies of social interdependence. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior* (pp. 83–102). Academic Press.
- Eijigu, T. M., & Teketel, M. T. (2021). Bullying in schools: Prevalence, bystanders' reaction and associations with sex and relationships. *BMC Psychology*, 9, 183. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00685-5>

- Ejune, E. E. C., S., Nur'aini, F., Sari, D. P., & Supriyanto, A. (2025). Dinamika problematika peserta didik di sekolah dasar: Studi kasus bullying, kedisiplinan, dan dampak kondisi ekonomi keluarga: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4973–4981. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2018). Children who bully or are bullied. In T. H. Ollendick (Ed.), *The Oxford handbook of clinical child and adolescent psychology* (pp. 1–28). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190634841.013.37>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Firmansyah, H., Sudiro, A., Cintya, S., & Besila, C. P. (2021). Pencegahan bullying terhadap masyarakat difabel dan berkebutuhan khusus di kalangan remaja. [Artikel tanpa nama jurnal].
- Grecia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). Crowded minds: The implicit bystander effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 843–853. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.4.843>
- Gunawan, A. F. (2023). Reoptimalisasi kebijakan hukum perlindungan anak dalam penanganan kasus perundungan (bullying) di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum (JFH)*, 1(2), 74–83. [https://doi.org/10.58819/jurnalfaktahukum\(jfh\).v1i2.54](https://doi.org/10.58819/jurnalfaktahukum(jfh).v1i2.54)
- Handayani, P., & Mahendra, Y. (2024). Perundungan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sukamaju. *Griya Cendikia*, 9(2), 391–404. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1307>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha. (2023). Peranan guru pendidikan agama Kristen dan budi pekerti melalui pendekatan norma agama dan perubahan perilaku dalam mengatasi bullying antar siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 40–50. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2870–2890. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11067>
- Thornberg, R., Wänström, L., Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2022). Defending or remaining passive as a bystander of school bullying in Sweden: The role of moral disengagement and antibullying class norms. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19–20), NP18017–NP18043. <https://doi.org/10.1177/08862605211037427>